

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia pendidikan telah memberikan dampak positif dan negatif kepada para pelaku pendidikan. Pengaruh negatif yang muncul melibatkan praktik-praktik kecurangan yang telah terjadi di berbagai tingkat pendidikan, mulai dari Sekolah Dasar (SD) hingga perguruan tinggi. Terlihat bahwa nilai kejujuran dalam lingkungan pendidikan masih dianggap sebagai suatu hal yang sangat berharga. Namun, kejujuran yang seharusnya menjadi landasan bagi tindakan seseorang, secara perlahan mulai mengalami penurunan bahkan cenderung menghilang (Nursani & Irianto, 2014). Meskipun seharusnya tujuan pendidikan adalah membangun moral bangsa, namun kenyataannya adalah justru meruntuhkan moral generasi muda sebagai penerus bangsa.

*Academic Fraud* atau Kecurangan Akademik dapat dilakukan oleh pelajar dari latar belakang pendidikan apapun. Fakta bahwa siswa dari latar belakang sarjana juga melakukan *Academic Fraud* tidak dapat dihindari. *Academic Fraud* dilakukan oleh 67 persen mahasiswa S1 (McCabe et al., 2001). Jika kasus ini dikaji lebih jauh, berdasarkan Penelitian (McCabe et al., 2001) menunjukkan bahwa 70 persen siswa menyontek saat ujian dan 82 persen siswa mengaku menyontek pada tugas tertulis. (McCabe et al., 2001) juga telah melakukan penelitian skala besar pertama mengenai tindakan kecurangan di lingkungan Perguruan Tinggi, melibatkan lebih dari 5.000 mahasiswa dari 99 institusi pendidikan tinggi di Amerika Serikat. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa 75% dari responden pernah terlibat dalam satu atau lebih insiden *Academic Fraud*. Terlebih lagi, banyak sekali jenis penipuan akademik yang dilakukan oleh siswa seperti catatan contekan, telepon seluler, copy paste dari internet, isyarat tangan saat ujian, menyalin pekerjaan rumah, dan lain-lain (Becker et al., 2006)

Fenomena ini tidak hanya terjadi diluar negeri, di Indonesia penipuan akademik masih merupakan masalah serius yang belum menemukan solusi efektif. Litbang Media Group mengungkapkan bahwa berdasarkan penelitian mereka yang dilaksanakan pada bulan April 2007, dengan melibatkan 480 responden dewasa dari enam kota besar di Indonesia, yaitu Makassar, Yogyakarta, Bandung, Jakarta, dan Medan, ditemukan bahwa siswa di tingkat sekolah dan perguruan tinggi sering melakukan kecurangan akademik dalam bentuk menyontek. Dari hasil penelitian tersebut, hampir 70 persen responden mengakui bahwa mereka pernah menyontek saat berada di sekolah atau perguruan tinggi (Azkia, 2020).

*Academic fraud* secara umum didefinisikan sebagai setiap tindakan atau upaya penipuan oleh seorang mahasiswa yang menggunakan cara-cara yang tidak sah atau tidak dapat diterima dalam karya akademis (Lambert et al., 2003). *Academic fraud* dilakukan oleh mahasiswa yang tidak bertanggung jawab untuk mendapatkan keuntungan pribadi melalui berbagai tindakan tidak etis. Menurut (Lambert et al., 2003), terdapat empat area umum yang mencakup ketidakjujuran akademis: 1) mencontek dengan menggunakan bahan yang tidak diizinkan dalam setiap kegiatan akademis, seperti tugas, ujian, dan lain-lain; 2) pemalsuan informasi, referensi, atau hasil; 3) plagiarisme; dan 4) membantu mahasiswa lain untuk terlibat dalam

*academic fraud*. Menurut (Becker et al., 2006) Terdapat banyak tindakan kecurangan yang umumnya diterima atau dianggap lumrah oleh pelajar, seperti menyalin informasi dari internet, bekerjasama dengan teman saat ujian, menggunakan catatan kecil di kertas atau ponsel, dan berbagai tindakan lainnya. Ada banyak faktor yang menjadi dasar bagi mahasiswa untuk terlibat dalam *Academic Fraud*.

Studi tentang *Academic Fraud* yang dilakukan oleh (Becker et al., 2006) menghasilkan temuan bahwa ketiga elemen tersebut, yakni *Pressure* (Tekanan), *Opportunity* (Kesempatan), dan *Rationalization* (Rasionalisasi), adalah faktor-faktor yang memiliki dampak signifikan terhadap kejadian *Academic Fraud*. *Pressure* mencakup dorongan yang kuat untuk mencapai suatu tujuan, disertai oleh kesempatan yang muncul dan didukung oleh rasionalisasi, yang merupakan alasan atau pembenaran yang digunakan untuk membela diri sendiri. Ketiga komponen ini disebut *fraud triangle*. Di samping tiga elemen sebelumnya, kemampuan individu (*individual's Capability*) juga merupakan aspek yang perlu diperhatikan. *Capability* individu melibatkan kekuatan internal diri seseorang, seperti sifat-sifat pribadi. Keterampilan dan kemampuan individu berkontribusi pada penambahan elemen yang mempengaruhi terjadinya kecurangan, yang dikenal sebagai "*Fraud Diamond*" (Wolfe & Hermanson, 2004).

*Fraud diamond* yang diperkenalkan oleh Wolfe & Hermanson pada tahun 2004, menawarkan perspektif baru tentang konsep penipuan. Teori ini mengembangkan *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Cressey pada tahun 1950 dengan menambahkan elemen kualitatif tambahan, yaitu faktor kemampuan (*Capability*) yang dianggap memiliki peran signifikan dalam perilaku penipuan. Teori *Fraud Diamond* berkaitan dengan *Academic Fraud* karena mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang atau organisasi untuk terlibat dalam kecurangan. Faktor-faktor seperti tekanan akademik yang tinggi, kesempatan untuk melakukan kecurangan karena kurangnya pengawasan, kemampuan teknis untuk melakukan kecurangan, dan rasionalisasi perilaku curang, berperan penting dalam konteks kecurangan akademik dan semuanya dapat berperan memicu atau memfasilitasi tindakan kecurangan dalam lingkungan akademik.

Menurut (Tuanakotta, 2012) menjelaskan bahwa faktor *Pressure* merupakan keadaan dimana seseorang melakukan penipuan karena adanya kebutuhan mendesak yang menimbulkan tekanan dalam kehidupan seseorang sehingga menyebabkan seseorang melakukan kecurangan dari tekanan yang diterimanya, selanjutnya faktor kesempatan atau *Opportunity* merupakan keadaan yang menggiring seseorang untuk memenuhi kebutuhannya yang mendesak tanpa diketahui oleh pihak lain. Pelaku seharusnya mempunyai persepsi bahwa ada kesempatan untuk melakukan penipuan tanpa terdeteksi. Kesempatan untuk melakukan kecurangan akan muncul pada keadaan-keadaan tertentu, sedangkan faktor *Rationalization* merupakan keadaan dimana pelaku mencari pembenaran sebelum melakukan kecurangan. *Rationalization* merupakan bagian yang harus dilakukan untuk melakukan kecurangan dimana pelaku mencari pembenaran atas kecurangan yang dilakukannya, dan yang terakhir yaitu faktor *Capability* menurut (Sihombing, 2016) *Capability* adalah kondisi dimana seseorang memiliki sifat atau keterampilan dan kemampuan yang diperlukan untuk melakukan penipuan. *Capability* memiliki peran penting dalam tindakan penipuan. Seseorang tidak akan mampu melakukan penipuan hanya karena adanya *Pressure*, *Opportunity*, dan *Rationalization*. Oleh karena itu, seseorang memerlukan *Capability* untuk mewujudkannya.

Menurut (Eckstein, 2003) melakukan penelitian tentang upaya pencegahan *Academic Fraud* di sejumlah universitas ternama di Amerika Serikat dan Eropa Barat. (Eckstein, 2003) mengemukakan dua pendekatan umum untuk menanggulangi *Academic Fraud*, yakni melalui hukuman (*the punitive*) dan upaya pendidikan (*the pedagogical*). Tak hanya itu, penelitian yang dilakukan oleh Al-dwairi pada tahun 2004 menunjukkan faktor-faktor yang mendorong terjadinya kecurangan dan merekomendasikan suatu metode untuk mengurangi tingkat *Academic Fraud* di kalangan siswa, yaitu dengan memahami latar belakang pelaku dan memberlakukan sanksi yang tegas.

Berdasarkan pembahasan sebelumnya peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh *Pressure, Opportunity, Rationalization, dan Capability* terhadap *Academic Fraud*. Penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Becker et al., 2006), (Fitriana & Baridwan, 2012), (Purnamasari & Irianto, 2014), (Santoso & Adam, 2014), (Pangestuti, 2017), (Murdiansyah et al., 2017), (Nursani & Irianto, 2014), (Aulia, 2016), (Setiawan, 2016). Pada penelitian ini penulis menggunakan *Pressure, Opportunity, Rationalization* dan *Capability* sebagai variabel independen. Alasan peneliti menggunakan *Pressure, Opportunity, Rationalization* dan *Capability* sebagai variabel independen adalah untuk mengetahui dan membuktikan apakah terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

Selain itu, berdasarkan penelitian terdahulu terdapat hasil yang tidak konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh (Becker et al., 2006), (Fitriana & Baridwan, 2012), (Purnamasari & Irianto, 2014), (Santoso & Adam, 2014), (Pangestuti, 2017), (Murdiansyah et al., 2017) menyatakan bahwa *Opportunity* dan *Rationalization* mempunyai pengaruh terhadap *Academic Fraud*. Namun (Aulia, 2016) dan (Setiawan, 2016) memberikan hasil sebaliknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Opportunity* dan *Rationalization* tidak memiliki pengaruh terhadap *Academic Fraud*. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Azzahroh et al., 2020) dan (Parengkuan & Pesudo, 2023) menyatakan bahwa *Pressure* tidak mempunyai pengaruh terhadap *Academic Fraud*. Selain itu berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Nursani & Irianto, 2014), (Aulia, 2016), dan (Parengkuan & Pesudo, 2023) menyatakan bahwa *Capability* mempunyai pengaruh terhadap *Academic Fraud*. Namun hasil penelitian yang dilakukan oleh (Murdiansyah et al., 2017) dan (Setiawan, 2016), menunjukkan bahwa *Capability* tidak mempunyai pengaruh terhadap *Academic Fraud*.

Ketidakselarasan temuan dari penelitian sebelumnya mendorong perlunya penelitian ini untuk mengungkap perilaku *Academic Fraud* yang terpengaruh oleh faktor-faktor dalam teori diamond fraud, khususnya di kalangan mahasiswa, terutama yang mengambil jurusan akuntansi. Merujuk kepada pembahasan sebelumnya, peneliti memiliki ketertarikan untuk menjalankan penelitian yang fokus pada dampak *Pressure, Opportunity, Rationalization, dan Capability* terhadap *Academic Fraud*. Kerangka penelitian ini, penulis menggunakan *Pressure, Opportunity, Rationalization, dan Capability* sebagai variabel independen. Penggunaan variabel-variabel tersebut dipilih dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan menguji apakah ada perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Objek penelitian ini adalah mahasiswa S1 Akuntansi angkatan 2020 di Kabupaten Jember. Penelitian ini akan fokus pada faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi mahasiswa Akuntansi S1 angkatan 2020 di Kabupaten Jember sehingga melakukan *Academic Fraud* menggunakan teori *fraud diamond*.

Sebagai seorang mahasiswa S1 Akuntansi di Kabupaten Jember, penulis tidak hanya menyaksikan namun juga mengalami berbagai tekanan akademik yang kadang mendorong mahasiswa untuk mencari jalan pintas. Fenomena kecurangan akademik menjadi perhatian utama penulis ketika melihat semakin maraknya kasus-kasus plagiarisme, menyontek, dan berbagai bentuk kecurangan lainnya di lingkungan kampus. Hal ini memotivasi penulis untuk mengkaji lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik menggunakan teori *Fraud Diamond*.

Peneliti memilih angkatan 2020 sebagai populasi penelitian karena mahasiswa pada angkatan tersebut telah menempuh mata kuliah auditing dan akan segera lulus lalu memasuki dunia kerja. Kecurangan yang terjadi selama kuliah memungkinkan membawa dampak ke dunia kerja, karena telah ditemukan korelasi antara kecurangan di lingkungan perguruan tinggi dan di tempat kerja. Pemilihan angkatan 2020 memungkinkan identifikasi potensi dampak kecurangan di masa mendatang. Oleh karena itu, penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Academic Fraud* Menggunakan Teori *Fraud Diamond*: Studi Kasus Pada Mahasiswa S1 Akuntansi di Kabupaten Jember”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Pressure* berpengaruh terhadap terjadinya *Academic Fraud* pada mahasiswa S1 Akuntansi Kabupaten Jember?
2. Apakah *Opportunity* berpengaruh terhadap terjadinya *Academic Fraud* pada mahasiswa S1 Akuntansi Kabupaten Jember?
3. Apakah *Rationalization* berpengaruh terhadap terjadinya *Academic Fraud* pada mahasiswa S1 Akuntansi Kabupaten Jember?
4. Apakah *Capability* berpengaruh terhadap terjadinya *Academic Fraud* pada mahasiswa S1 Akuntansi Kabupaten Jember?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini melibatkan:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh *Pressure* terhadap kejadian *Academic Fraud* pada mahasiswa S1 Akuntansi Kabupaten Jember
2. Menguji dan menganalisis pengaruh *Opportunity* terhadap *Academic Fraud* pada mahasiswa S1 Akuntansi Kabupaten Jember
3. Menguji dan menganalisis pengaruh *Rationalization* terhadap kejadian kecurangan *Academic Fraud* pada mahasiswa S1 Akuntansi Kabupaten Jember
4. Menguji dan menganalisis pengaruh *Capability* terhadap kejadian *Academic Fraud* pada mahasiswa S1 Akuntansi Kabupaten Jember

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mempelajari pendidikan akuntansi, terutama perilaku *Academic Fraud*. Penelitian berikutnya diharapkan dapat mengembangkan studi ini untuk memperdalam pemahaman tentang *Academic Fraud*, khususnya dalam program studi akuntansi di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi pada literatur mengenai teori *Fraud Diamond* dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kecurangan dalam konteks akademis. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris tentang relevansi dan aplikasi teori *Fraud Diamond* dalam konteks tertentu.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi penulis

Proses penelitian ini memungkinkan penulis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai aspek dan faktor yang berkontribusi terhadap *Academic Fraud* di lingkungan pendidikan tinggi. Proses penelitian ini akan memungkinkan penulis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai aspek dan faktor yang berkontribusi terhadap *Academic Fraud* di lingkungan pendidikan tinggi. Proses penyusunan skripsi akan membantu penulis untuk mengembangkan keterampilan penelitian, seperti pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi hasil, yang akan berguna dalam pengembangan karier akademik atau profesional di masa depan.

2. Manfaat bagi tenaga pendidik, fakultas, dan universitas

Diharapkan bahwa hasil dari penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan mahasiswa tentang *Academic Fraud* dan diharapkan bahwa mahasiswa dapat menghindari *Academic Fraud* serta selalu bertindak dengan jujur. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi saran untuk perguruan tinggi dalam mengembangkan dan meningkatkan sistem pencegahan dan pemberantasan *Academic Fraud*, terutama dalam program studi akuntansi. Hal ini juga diharapkan dapat menciptakan mahasiswa yang memiliki integritas tinggi dan menjadi akuntan yang berkualifikasi di masa depan.

3. Manfaat bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini membuka jalan bagi studi lanjutan yang lebih mendalam. Misalnya, penelitian longitudinal untuk melihat dampak jangka panjang dari fenomena yang diteliti atau eksperimen untuk menguji variabel-variabel baru yang diidentifikasi.